

## **PENDAHULUAN**

### **1.1. Latar Belakang**

Pada saat ini sedang terjadi pandemi Covid-19 di Indonesia. Pandemi ini sudah terjadi di Indonesia sejak awal 2020. Gejala yang diderita pada saat terkena virus ini yaitu gangguan pernafasan, sesak nafas, batuk, pilek, demam, diare, dan juga kelelahan. Kebijakan yang dilakukan di Indonesia pada saat ini untuk menanggulangi Covid-19 yaitu dengan memberlakukan PPKM (Pemberlakuan Pembatasan Kegiatan Masyarakat), selain itu juga dilakukan wajib penggunaan masker yang bertujuan untuk pencegahan penularan virus Covid-19, dikarenakan virus Covid-19 dapat dengan mudah menyebar hanya dengan kontak fisik saja. Salah satu sektor yang terkena dampak dari pandemi yaitu sektor ekonomi. Banyak orang yang penghasilannya berkurang, dan juga ada orang yang harus kehilangan pekerjaannya. Berkurangnya penghasilan ini membuat penurunan terhadap pemenuhan kebutuhan pokok.

Suplemen merupakan produk yang dapat melengkapi suatu kebutuhan zat gizi pada makan, dan dapat memperbaiki fungsi kesehatan, yang memiliki nilai gizi, serta mengandung vitamin, mineral, asam amino (BPOM, 2019). Pada saat pandemi covid-19 tingkat konsumsi suplemen meningkat, dikarenakan salah satu cara untuk meningkatkan imunitas tubuh kita. Pada kuartal III/2020 mengalami kenaikan sampai 14,96%<sub>yoy</sub>. Selain itu pada kuartal I/2020 terjadi kenaikan 55-60%<sub>yoy</sub>. Hasil tersebut mendekati posisi normal dikarenakan terjadinya peningkatan permintaan terhadap produk suplemen. Kemudian pada kuartal II/2020 mengalami kenaikan pada 8,65%<sub>yoy</sub>. Peningkatan yang terjadi pada kuartal II/2020 dan juga pada kuartal III/2020 ini dipengaruhi karena banyaknya konsumen yang menyimpan produk suplemen. Peningkatan permintaan produk suplemen ini menarik untuk diteliti adanya atau tidak, hubungan antara perilaku konsumsi dengan faktor sosial, pertimbangan membeli, pengetahuan responden, tempat membeli dan teman konsumsi.

Penelitian yang sudah ada pada public yaitu mengenai hubungan antara usia dengan pengetahuan terhadap pola konsumsi produk suplemen (I Nengah, et al., 2020). Disisi lain belum ada studi khusus mengenai pengaruh pengeluaran rumah tangga terhadap perilaku

konsumsi produk suplemen di Semarang. Sehingga dilakukan studi khusus mengenai yang mengkaji identifikasi analisis perilaku konsumsi produk suplemen masyarakat Semarang berdasarkan persentase pengeluaran rumah tangga selama masa transisi covid-19 sekurang-kurangnya jenis yang dikonsumsi serta jumlah sekali konsumsi. Pengkajian tersebut difokuskan menurut tingkatan pengeluarannya.

Studi tersebut perlu difokuskan untuk mengetahui pengaruh pengeluaran rumah tangga yang dibedakan tingkatan pengeluaran yang mengidentifikasi penghasilan (rendah, sedang, tinggi) terhadap perilaku mengkonsumsi produk suplemen. Selain itu juga untuk mengetahui hubungan antara faktor sosial (jumlah anggota keluarga, pendidikan tertinggi, pendapatan), pertimbangan membeli (harga, rasa, kualitas, kemudahan mendapatkan), pengetahuan responden (manfaat suplemen, kandungan suplemen), tempat membeli (apotek, mini market, pasar swalayan, *e-commerce*), dan teman konsumsi (ayah, ibu, anak, anggota keluarga lain) terhadap perilaku konsumsi produk suplemen

Penelitian ini dilakukan dengan cara survei secara online dengan masyarakat yang ada di Semarang. Media yang digunakan untuk survei yaitu dengan cara membagikan kuesioner dengan menggunakan *google form* melalui media sosial yang ada. Dengan dilakukannya penelitian ini diharapkan para masyarakat yang ada di Semarang dapat mengetahui pentingnya konsumsi suplemen di masa pandemi Covid-19 saat ini.

## **1.2. Tinjauan Pustaka**

### **1.2.1. Dampak Pandemi Covid-19 Pada Produk Suplemen**

Pada kuartal III/2020 mengalami kenaikan sampai 14,96%. Selain itu pada kuartal I/2020 terjadi kenaikan 55-60%. Hasil tersebut mendekati posisi normal dikarenakan terjadinya peningkatan permintaan terhadap produk suplemen. Kemudian pada kuartal II/2020 mengalami kenaikan pada 8,65%. Peningkatan yang terjadi pada kuartal II/2020 dan juga pada kuartal III/2020 ini dipengaruhi karena banyaknya konsumen yang menyetok produk suplemen.

Pada masa pandemi Covid-19 ini mempengaruhi sektor ekonomi di Indonesia secara kompleks (Sihaloho, 2020). Perubahan ekonomi di masa pandemi ini dapat dilihat melalui penurunannya nilai Rupiah terhadap USD serta mata uang asing lainnya, yang diikuti dengan bertambahnya kasus Covid-19 yang ada di Indonesia. Menurut Budiyantri (2020), memprediksikan adanya dampak yang diterima di masa pandemi Covid-19 dibidang perekonomian Indonesia. Maka dapat dilihat melalui adanya perlambatan kinerja industri manufaktur serta melambatnya perekonomian yang ada secara global, kedua hal tersebut dapat mengakibatkan penurunan permintaan pada pasar. Hasil survei terdapat hampir 53% responden memiliki peningkatan pengeluaran dibandingkan awal pandemi. Peningkatan pengeluaran dapat terjadi dikarenakan pada saat masa pandemi seperti ini banyak masyarakat yang menjaga imunitas tubuhnya dengan cara mengkonsumsi produk suplemen seperti multivitamin dan juga rempah-rempah.

### **1.2.2. Kondisi Ekonomi**

Perubahan ekonomi merupakan konsekuensi yang akan diterima dari adanya perubahan motif serta inspirasi non ekonomis yang akan terjadi pada seluruh lapisan masyarakat (Kuncoro, 1997). Kemajuan suatu perekonomian sendiri dapat dilihat dari besarnya pertumbuhan yang ditunjukkan oleh perubahan output yang ada di nasional. Menurut Michael Todaro (2000), suatu pertumbuhan ekonomi merupakan suatu kenaikan kapasitas jangka panjang. Kenaikan kapasitas ini dipengaruhi dengan adanya kemajuan dan juga penyesuaian-penyesuaian teknologi, institusional, dan ideologi yang ada terhadap keadaan yang sedang dialami. Menurut Weiss (1998), perubahan ekonomi yang terjadi pada periode jangka panjang akan mengikuti pertumbuhan pendapatan nasional yang nantinya akan membuat perubahan mendasar dalam struktur ekonomi.

Menurut Koordinator Bidang Perekonomian Republik Indonesia pertumbuhan ekonomi di Indonesia pada triwulan II/2021 mengalami kenaikan sebesar 7,07% (yoy). Selain itu juga pembentukan modal tetap Bruto mengalami kenaikan yang cukup besar sekitar 7,54% (yoy) dengan membaiknya pada sektor perekonomian domestik membuat perekonomian global

juga membaik. Dikarenakan membaiknya perekonomian global membuat ekspor meningkat sebesar 31,78% (yoy) selain itu impor juga mengalami kenaikan sebesar 31,22% (yoy).

### 1.2.3. Suplemen

Suplemen merupakan produk yang dapat melengkapi suatu kebutuhan zat gizi pada makan, dan dapat memperbaiki fungsi kesehatan, yang memiliki nilai gizi, serta mengandung vitamin, mineral, asam amino (BPOM, 2019). Suplemen saat ini merupakan salah satu kebutuhan bagi masyarakat untuk menjaga imunitas tubuh. Suplemen sendiri dapat memenuhi kebutuhan zat gizi makanan, vitamin, mineral, efedrin, taurin, kafein, serta bahan-bahan yang lain yang memiliki nilai gizi serta efek fisiologis pada jumlah tertentu. Suplemen sendiri terdiri dari komponen multivitamin, taurin, makronutrien. Suplemen memiliki beberapa bentuk seperti kapsul, tablet, cair dan juga serbuk. Menurut Guthrie (1995), mengkonsumsi suplemen tidak berbahaya tetapi harus diperhatikan juga dosis yang dikonsumsi, dikarenakan mengkonsumsi secara berlebihan dapat mengganggu saluran pencernaan, menyebabkan diare dan juga dapat menyebabkan keracunan. Bahan pangan yang termasuk dalam produk suplemen yaitu multivitamin, dan berbagai produk herbal ataupun rempah-rempah.

Vitamin yang dibutuhkan oleh tubuh yaitu vitamin A, vitamin B, vitamin C, vitamin D, vitamin E, dan vitamin K.. Vitamin A merupakan salah satu vitamin yang berperan aktif sebagai antioksidan, dikarenakan vitamin A berperan terhadap pemeliharaan sel epitel yang ada pada sistem imunitas non-spesifik dan juga imunitas seluler (Silvia *et. al.*, 2016) Mengkonsumsi Vitamin A idealnya sebanyak 700 mikrogram untuk wanita dan 900 mikrogram untuk pria. Vitamin C memiliki fungsi sebagai antioksidan, dikarenakan vitamin C sendiri dapat mereduksi spesies oksigen reaktif an juga sebagai pendonor elektron yang nantinya berfungsi untuk memutuskan rantai reaksi spesies oksigen reaktif dan juga spesies nitrogen reaktif (Winarsi, 2007). Vitamin C sendiri idealnya dikonsumsi sebanyak 75-95 miligram. Vitamin E berfungsi untuk mempertahankan integritas pada membran sel yang berpengaruh terhadap fungsi imunitas terutama pada sel-sel imun yang ada pada, seperti sel *T helper* yang berinteraksi dengan *antigen presenting cell* (APC), produksi sitokin, dan juga

meningkatkan proliferasi sel T (Siswanto *et. al.*, 2013). Di Indonesia terdapat banyak rempah-rempah. Menurut Sumardi (1992) rempah-rempah merupakan tumbuhan yang digunakan pada bahan masak, yang dapat memberikan aroma ataupun rasa yang khas dan kuat. Rempah - rempah sendiri mengandung antioksidan yang berfungsi untuk menambah sistem imunitas pada tubuh, dikarenakan terdapat senyawa aktif seperti cumarin, alkaloid, flavonoid, terpenoid serta substansi fenol (Silvia *et. al.*, 2016).

#### **1.2.4. Kota Semarang**

Penelitian ini dilakukan dengan menyebarkan kuesioner dengan menggunakan *google form*. Penelitian difokuskan di kota Semarang. Kota Semarang sendiri memiliki luas 373,7 km<sup>2</sup> yang terdiri dari 16 kecamatan dan 177 kelurahan (Sudaryanto dan Wibawa, 2013). Pemilihan kota Semarang untuk lokasi penelitian dikarenakan untuk memudahkan penelitian mendapatkan responden yang diinginkan. Terdapat 1.656.564 jiwa penduduk kota Semarang (BPS, 2021). Menurut BPS, penduduk yang bekerja memiliki umur diatas 15 tahun. Dan jumlah penduduk yang termasuk dalam usia kerja pada tahun 2021 sebanyak 1.034.794 jiwa. Masyarakat di kota Semarang rata-rata memiliki pengeluaran Rp 1.929.166,00 dan di bagi menjadi Rp 737.193,00 untuk kebutuhan makanan, dan Rp 1.191.974,00 untuk kebutuhan non makanan.

#### **1.2.5. Perilaku konsumsi**

Pada umumnya perilaku konsumsi sendiri dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor seperti pendapatan, pekerjaan, dan tingkat pendidikan. Menurut Bartkiene *et al.*, (2019) menyatakan seseorang yang memiliki tingkat pendidikan serta pendapatan yang rendah maka memiliki kemungkinan tingkat perilaku konsumsi yang rendah. Pengeluaran adalah sejumlah nilai yang digunakan seseorang untuk memenuhi kebutuhan yang diperlukannya (Senduk, 2007). Pada umumnya orang yang memiliki pendapatan yang tinggi maka memiliki pengeluaran yang rendah dan begitu sebaliknya, orang yang memiliki pendapatan rendah akan memiliki pengeluaran yang tinggi. Menurut Deaton dan Muellbauer (1980) menyatakan rumah tangga yang memiliki pendapatan tinggi maka akan memiliki persentase pengeluaran konsumsi untuk makanan lebih kecil dibandingkan dengan rumah tangga yang memiliki pendapatan

rendah. Menurut Kotler (2007), pengetahuan yang dimiliki seseorang dapat mempengaruhi kepercayaan seseorang terhadap konsumsi suatu produk. Semakin banyak pengetahuan gizi yang dimiliki seseorang maka akan semakin baik pula pola konsumsinya (Rachman, 2017)

### **1.3. Tujuan**

1. Untuk mendeskripsikan faktor sosial, pertimbangan membeli, pengetahuan responden terhadap komoditas, tempat membeli, dan teman konsumsi.
2. Untuk mengetahui hubungan antara faktor sosial, pertimbangan membeli, pengetahuan responden, tempat membeli, dan teman konsumsi terhadap perilaku konsumsi produk suplemen.
3. Untuk mengetahui faktor penentu terhadap perilaku konsumsi produk suplemen berdasarkan pengeluaran.

